

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan adalah merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya laporan arus kas). Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian yang integral dari laporan keuangan.

Menurut Bambang Riyanto (2012:327), *Financial Statement*, memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2015) adalah:

“Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”

Menurut Kasmir (2016) sebagai suatu proses laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan suatu kombinasi antara:

1. Fakta yang dicatat artinya laporan keuangan disusun berdasarkan kenyataan yang sebenarnya atau fakta dari catatan akuntansi, jadi segala sesuatu yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan fakta historis.
2. Pinsip dan kebiasaan dalam akuntansi, artinya pencatatan yang terjadi dalam laporan keuangan jelas didasarkan pada prosedur atau sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.
3. Pendapat pribadi, artinya walaupun pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan didasarkan pada prinsip tertentu, penggunaan dasar prinsip tersebut tergantung dari pendapat manajemen dan kemampuan para pembuatnya yang kemudian dikombinasikan dengan fakta dan prinsip akuntansi yang sesuai.

Menurut Munawir (2014) Prosedur, anggapan, kebiasaan atau pendapat pribadi yang telah digunakan harus dipertahankan secara konsisten dari tahun ke tahun, tetapi jika suatu ketika manajemen ingin merubah maka, harus dijelaskan dalam laporan keuangannya sehingga pembaca laporan keuangan dapat mengetahui secara jelas dasar mana yang sesungguhnya digunakan dalam laporan keuangan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2013:21) “ laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

## **2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK 1 (2015:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambil keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan keputusan diperolehnya kas dan setara kas.

Menurut Kasmir (2016:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan informasi keuangan lainnya.

Menurut Harahap (2015), pihak yang berkepentingan dan memerlukan laporan keuangan adalah:

1. Pemilik Perusahaan.

Bagi Pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai prestasi yang diperoleh manajemen, mengetahui hasil dividen yang akan diterima, menilai posisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan, mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham, sebagai alat untuk memprediksi perusahaan dimasa yang akan datang, sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajer Perusahaan

Bagi manajer perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik, mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, mengukur tingkat efisien dan tingkat keuntungan perusahaan, menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab, menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan, memenuhi ketentuan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.

### 3. Pemerintah

Bagi pemerintah laporan keuangan dimaksudkan untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayar, sebagai dasar dalam penetapan kebijaksanaan baru, menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain, menilai keputusan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan, bagi lembaga pemerintah lainnya dapat menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

### 4. Investor

Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan, menilai kemungkinan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan, menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan dimasa depan.

### 5. Kreditur

Bagi kreditur laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menilai kualitas jaminan kredit untuk menompang kredit yang akan diberikan, menilai dan memprediksi kemungkinan keuntungan yang diperoleh perusahaan, menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.

## **2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016), menyatakan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan

pembuatan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan mempunyai arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut PSAK 1 (2015) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan pada akhir periode terdiri dari aset lancar, aset tidak lancar, liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, hak non pengendali dan ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Penyajian laporan laba rugi dengan memasukan unsur laba komprehensif. Laba komprehensif adalah perubahan aset atau liabilitas yang tidak memengaruhi laba pada periode rugi seperti selisih revaluasi aset tetap, perubahan nilai investasi dan dampak translasi laporan keuangan.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Menunjukkan perubahan modal dan total laba rugi komprehensif selama suatu periode.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kas perusahaan.

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Memberikan informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut berguna untuk memahami laporan keuangan.

6. Laporan posisis keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

#### **2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016), mengemukakan analisis laporan keuangan bahwa laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, kan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Menurut Hery (2016), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, masing-masing dari unsur tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain di dalam industri yang sejenis, hal ini berguna untuk mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan.

Analisis laporan keuangan merupakan metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang di dapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

## **2.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

## **2.6 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2015), analisis rasio keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif. Informasi data kuantitatif maupun data non-kuantitatif memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Hanafi (2016:68) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu :

1. Dalam analisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya *trend-trend* tertentu dalam laporan keuangan.
2. Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya, untuk itu diperlukan pembandingan yang bias dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan.
3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting.
4. Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain, seperti analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis perkembangan *market share* yang akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

## **2.7 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:130), jenis-jenis rasio keuangan sebagai berikut:

### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk memebayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau piutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti kreditor, investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut Kasmir (2016:134) adalah:

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo.

- b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) menurut Kasmir (2016:138) adalah:

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2016:138)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Letersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

**2. Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas atau *laverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Tujuan perhitungan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:153) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupaiah modal sendiri yang dijamin jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*) menurut Kasmir (2016:156) adalah:

Rasio hutang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- b. Rasio Hutang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) menurut Kasmir (2016:157) adalah:

Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini

berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

- c. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*) menurut Kasmir (2016:157) adalah:

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang jangka panjang terhadap modal. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:196) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin On Sales* menurut Kasmir (2016:199)

*Profit Margin On Sales* atau *Rati Profit* atau marjin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

- a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) menurut Kasmir (2016:199)

Marjin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) menurut Kasmir (2016:200)

Marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

- c. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*) menurut Kasmir (2016:201)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

d. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik.

Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Jopie Jusuf (2014 : 55-79) jenis-jenis rasio keuangan dapat dibagi menjadi lima golongan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio yang ada didalam rasio likuiditas antara lain :

a. *Current ratio*, rasio ini menunjukkan “jaminan” yang diberikan oleh aktivitas lancar untuk membayar seluruh kewajiban lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Cash ratio*, rasio ini untuk mengukur jaminan yang diberikan oleh pos tunai dan surat-surat berharga terhadap kewajiban lancar.

$$\text{Cash ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat berharga})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

c. *Quick ratio*, rasio yang memperhitungkan pengeluaran persediaan barang dari kalkulasi *current ratio*.

$$\text{Quick ratio} = \frac{(\text{Aktiva lancar-Persediaan})}{\text{Kewajiban lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Rasio *Leverage*, adalah rasio yang menunjukkan komposisi sumber dana perusahaan, terutama utang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pembeli pinjaman (kreditor), termasuk bank.

a. DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu rasio yang membandingkan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Modal sendiri}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Long term leverage* dan *short term leverage*, yaitu rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dan utang jangka pendek.

$$\text{Long term leverage} = \frac{\text{Kewajiban jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Short term leverage} = \text{DER} - \text{Long term leverage}$$

3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektivitas manajemen mengelola sumber daya yang dimilikinya.

a. *Asset turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi guna menghasilkan penjualan.

$$\text{Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Fixed Asset turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan aktiva tetap.

$$\text{Fixed Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva tetap}} \quad \text{X 1 kali}$$

- c. *Receivable turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan lamanya piutang dagang perusahaan berputar dalam satu tahun.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang dagang}} \quad \text{X 1 kali}$$

- d. *Collection period (days)*, yaitu rasio yang menunjukkan lamanya piutang dagang perusahaan berputar dalam hari.

$$\text{Collection period (days)} = \frac{360}{\text{Perputaran piutang}}$$

- e. Perputaran persediaan, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali persediaan barang perusahaan berputar dalam setahun.

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan barang}} \quad \text{X 1 kali}$$

- f. *Inventory turnover (days)*, yaitu rasio menunjukkan berapa kali persediaan barang perusahaan berputar dalam bentuk hari.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{360}{\text{Perputaran persediaan barang}}$$

- g. Perputaran utang dagang, yaitu rasio yang menunjukkan jumlah perputaran utang dagang pertahun.

$$\text{Perputaran utang dagang} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Utang dagang}} \quad \text{X 1 kali}$$

- h. Perputaran utang dagang (hari), yaitu rasio yang menunjukkan jumlah perputaran utang dagang dalam hari.

$$\text{Perputaran utang dagang (hari)} = \frac{360}{\text{Perputaran utang dagang}}$$

4. Rasio Rentabilitas, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba. Bagi para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi.

- a. *Gross profit margin*, yaitu rasio yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit margin*, yaitu rasio menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari bisnis setelah mengurangi penjualan dengan segala biaya.

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c. *Return on Asset (ROA)*, yaitu rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- d. *Return on Equity (ROE)*, yaitu rasio yang mengukur besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang disetorkan untuk bisnis.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

5. Rasio coverage, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban kreditnya dengan sumber dana yang diperoleh dari bisnis.

- a. *EBIT (earning before interest and taxed) coverage ratio*, yaitu rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

$$\text{EBIT coverage ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}} \times 100\%$$

- b. *Dividend pay-out ratio*, yaitu bagian dari laba bersih yang dibagi dalam bentuk dividen tunai.

$$\text{Dividend pay-out ratio} = \frac{\text{Dividen tunai}}{\text{Laba bersih setelah pajak}} \times 100\%$$